

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. BUKIT ULUWATU VILLA TBK SELAMA PANDEMI COVID 19

Umi Janifah¹, Titin Ruliana², Sukirman³
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email: janipehjanif@gmail.com

Keywords :

Financial performance, Liquidity, Profitability.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the financial performance of PT Bukit Uluwatu Villa Tbk during the Covid 19 pandemic in the period of quarter I to quarter II of 2020 as measured by liquidity and profitability. The theory of this research is financial management which focuses on financial ratio analysis of liquidity and profitability. The research method used is the calculation of liquidity which consists of the current ratio, quick ratio, and cash ratio and profitability which consists of return on assets, return on equity and return on investment.

The results of this study are that the financial performance of PT Bukit Uluwatu Villa Tbk as measured by liquidity has decreased during the Covid 19 pandemic in the period of quarter I to quarter II of 2020 and the profitability of PT Bukit Uluwatu Villa Tbk has increased during the Covid 19 pandemic in the period of quarter I to quarter II of 2020.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perekonomian global saat ini sedang mengalami penurunan yang sangat drastis. Hal ini disebabkan karena terjadinya pandemi yang terjadi di hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia.

Presiden Indonesia Joko Widodo pada tanggal 13 April 2020 menetapkan Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai Bencana Nasional. Pemerintah Indonesia menetapkan Covid 19 sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, dalam rangka menghambat penyebaran Covid 19, Pemerintah mengambil langkah dengan mengimbau masyarakat untuk melakukan physical distancing serta bekerja atau belajar dari rumah.

Himbauan kepada masyarakat untuk melakukan physical distancing, kampanye “#dirumahaja” serta langkah-langkah pembatasan aktivitas melalui sejumlah aturan yang diambil Pemerintah sejatinya dimaksudkan untuk menekan penyebaran Covid 19. Penerapan physical distancing dan pembatasan aktivitas tersebut secara tidak langsung membuat aktivitas-aktivitas masyarakat di tempat umum, tempat perbelanjaan, destinasi wisata, dan perkantoran berkurang secara signifikan. Berkurangnya aktivitas masyarakat membuat ujian yang cukup berat bagi kegiatan ekonomi.

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang merasakan dampak langsung pandemi Covid 19, terutama di sejumlah daerah wisata yang selama ini menjadi tujuan favorit para wisatawan domestik maupun wisatawan asing.

Salah satu perusahaan yang terdampak dengan adanya pandemi adalah PT. Bukit Uluwatu Villa, Tbk. Didirikan pada bulan Desember tahun 2000, PT Bukit Uluwatu Villa Tbk (BUVA) adalah pengembang terkemuka di Indonesia yang berfokus pada hotel dan resor ramah lingkungan.

Saat kondisi Indonesia yang sedang mengalami pandemi Covid 19 tahun 2020, kondisi ini mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan PT. Bukit Uluwatu Villa, Tbk yang mengalami penurunan.

Dasar Teori

Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2017:1) manajemen keuangan yaitu “Semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.”

Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Sutrisno (2017:1) “Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu:

1) Keputusan Investasi. Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan di masa yang akan datang. Bentuk, macam, dan komposisi dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan di masa depan. Keuntungan di masa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastiaan. Risiko dan hasil yang diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan. 2) Keputusan Pendanaan. Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan struktur modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisa kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. 3) Keputusan Dividen. Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan dividen merupakan keputusan manajemen untuk menentukan: (1) besarnya prosentase laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*. (2) stabilitas dividen yang dibagikan, (3) dividen saham (*stock dividend*), (4) pemegang saham (*stock split*), (5) penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. “

Laporan Keuangan

Menurut Sutrisno (2017:1) “Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi.”

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Sutrisno (2017:1) “Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.”

Bentuk Laporan Keuangan

Menurut Sutrisno (2017:1) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni:

1) Neraca. Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca mempunyai dua sisi, sisi debit dan sisi kredit. Pada sisi debit menunjukkan posisi kekayaan perusahaan (aktiva) yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Pada sisi kredit atau pasiva menunjukkan sumber kekayaan perusahaan yang terdiri dari dua sumber yakni hutang dan modal. 2) Laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini bisa digunakan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama satu periode tertentu. Laporan laba rugi pada dasarnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau rugi. Laba terjadi apabila penghasilan yang diperoleh dalam satu periode lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sebaliknya rugi akan timbul bila pendapatan lebih rendah dibanding dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Analisis Laporan Keuangan

Menurut Aldila Septiana (2018:27) “Analisis laporan keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan.”

Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Aldila Septiana (2018:29) adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan, yaitu antara lain:

1) Mengumpulkan data keuangan dan pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode atau beberapa periode tertentu. 2) Melakukan perhitungan dengan rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh sesuai. 3) Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat. 5) Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat. 6) Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan. 7) Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sutrisno (2017:205) “ Ada dua pengelompokan jenis-jenis rasio keuangan, pertama rasio menurut sumber dari mana rasio dibuat dan dapat dikelompokkan menjadi:

1) Rasio-rasio Neraca merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca. Seperti, current ratio, cash ratio, debt to equity ratio, dan debt to asset ratio. 2) Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba-rugi saja, seperti profit margin, operating ratio, dan lain-lain. 3) Rasio-rasio antar Laporan. Rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca, dan laporan laba-rugi, seperti Return On Investment, Return on Equity, Asset turnover dan lainnya.

Rasio Likuiditas

Menurut Sutrisno (2017:206) “Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang harus segera dipenuhi.”

Menurut Sutrisno (2017:206) Ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur yaitu:

1) *Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. 2) *Quick ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, karena untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dulu sebelum menjadi kas. 3) *Cash ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.

Rasio Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2017:212) “Rasio keuntungan atau probabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan.”

Menurut Sutrisno (2017:213) “Rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu:

1) *Return on Asset (ROA)* juga sering disebut sebagai *rentabilitas ekonomis* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. 2) *Return on Equity (ROE)* ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai *rentabilitas modal sendiri*. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong atau EAT. 3) *Return on Investment (ROI)* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah perhitungan likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* serta profitabilitas yang terdiri dari *return on asset*, *return on equity* dan *return on investment*.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*).

Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan rasio likuiditas yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio* dan rasio profitabilitas yang terdiri dari *return on asset (ROA)*, *return on equity (ROE)* dan *return on investment (ROI)*.

1) Rasio likuiditas

a. *Current ratio*

Menurut Sutrisno (2017:206) : “*Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar.”

Rumus *current ratio* menurut Sutrisno (2017:22) adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Quick Ratio*

Menurut sutrisno (2017:207): “*Quick ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, karena untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dulu sebelum menjadi kas.”

Rumus *quick ratio* menurut Sutrisno (2017:22) adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. *Cash Ratio*

Menurut Sutrisno (2017:207): “*Cash ratio* adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga.”

Rumus *cash ratio* menurut Sutrisno (2017:22) adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Menurut Rinda Ayu Kurnia (2020): “Dalam menilai kinerja keuangan yang menggunakan analisis rasio keuangan perlu diketahui standar rasio keuangan tersebut. Standar ini ditentukan dengan membandingkan beberapa rasio keuangan perusahaan sejenis.”

Tabel 1
Standar industri rasio likuiditas

No	Jenis Rasio	Standar Rasio
1	<i>Current Ratio</i>	200%
2	<i>Quick Ratio</i>	150%
3	<i>Cash Ratio</i>	100%

Sumber: Kasmir (2016)

2. Rasio Profitabilitas

a) *Return on Asset* (ROA)

Menurut Sutrisno (2017:213): “*Return on asset* juga sering disebut sebagai *rentabilitas ekonomis* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT.”

Rumus ROA menurut Sutrisno (2017:213) adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) *Return on Equity* (ROE)

Menurut sutrisno (2017:213): “*Return on equity* ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai *rentabilitas modal sendiri*. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.”

Rumus ROE menurut Sutrisno (2017:213) adalah:

$$\text{ROE} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

c) *Return on Investment* (ROI)

Menurut sutrisno (2017:213): “*Return on Investmen* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.”

Rumus ROI menurut Sutrisno (2017:213) adalah:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EAT}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

Tabel 2
Standar industri rasio profitabilitas

No	Jenis Rasio	Standar Rasio
1	<i>Return On Asset</i>	30%
2	<i>Return On Equity</i>	40%
3	<i>Return On Investment</i>	30%

Sumber: Kasmir (2016)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Tabel 3 Hasil perhitungan Likuiditas dan Profitabilitas Triwulan I dan Triwulan II tahun 2020 PT Bukit Uluwatu Villa Tbk

Tahun 2020	Current Ratio	Quick Ratio	Cash Ratio	ROA	ROE	ROI
Triwulan I	26,67%	33,50%	155,66%	0,88%	1,90%	84,47%
Triwulan II	24,44%	32,81%	142,96%	1,76%	3,82%	167,05%
Keterangan	Penurunan sebesar 2,23%	Penurunan sebesar 2,29%	Penurunan sebesar 0,69%	Kenaikan sebesar 0,88%	Kenaikan sebesar 1,92%	Kenaikan sebesar 82,58%

Sumber: Diolah peneliti 2021

Pembahasan

1) Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami penurunan dimasa pandemi Covid 19 pada periode triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2020.

Hasil dari analisis *current ratio* pada triwulan I tahun 2020 sebesar 26,67% dan pada triwulan II tahun 2020 sebesar 24,44% jika dibandingkan dengan standar rasio industri pada tabel 3.1 sebesar 200% perusahaan dinilai kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar. Penyebab penurunan pada nilai *current ratio* yaitu adanya penurunan aktiva lancar dan kenaikan hutang lancar. Penurunan aktiva lancar disebabkan oleh adanya penurunan nilai kas dan bank sebesar Rp 3.564.234.698 (Lampiran III) pada triwulan II tahun 2020 yang digunakan untuk membayar beban yang harus dibayar seperti utang gaji, utang bunga bank dan utang pajak penghasilan. Kenaikan pada hutang lancar yang disebabkan meningkatnya nilai utang pajak sebesar Rp 2.134.411.509 dan beban yang harus dibayar sebesar Rp 18.505.556.331, pada triwulan II tahun 2020 (Lampiran III) adapun penyebabnya yaitu meningkatnya utang gaji, utang bunga bank dan utang pajak penghasilan.

2) Likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami penurunan dimasa pandemi Covid 19 pada periode triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2020.

Hasil dari analisis pada triwulan I tahun 2020 sebesar 33,50% dan pada triwulan II sebesar 32,81% jika dibandingkan dengan standar rasio industri pada tabel 3.1 sebesar 150%, jika dibandingkan dengan standar rasio industri, perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Penyebab penurunan pada nilai *quick ratio* yaitu adanya penurunan aktiva lancar dan kenaikan hutang lancar. Penurunan aktiva lancar disebabkan oleh adanya penurunan nilai kas dan bank sebesar Rp 3.564.234.698 (Lampiran III) pada triwulan II tahun 2020 yang digunakan untuk membayar beban yang harus dibayar seperti utang gaji, utang bunga bank dan utang pajak penghasilan. Kenaikan pada hutang lancar yang disebabkan meningkatnya nilai utang pajak sebesar Rp 2.134.411.509 dan beban yang harus dibayar sebesar Rp 18.505.556.331 pada triwulan II tahun 2020 (Lampiran III) adapun penyebabnya yaitu meningkatnya utang gaji, utang bunga bank dan utang pajak penghasilan serta adanya nilai persediaan yang turun sebesar Rp. 59.372.882.

- 3) Likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami penurunan dimasa pandemi Covid 19 pada periode triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2020

Hasil dari analisis pada triwulan I tahun 2020 sebesar 155,66% dan pada triwulan II tahun 2020 sebesar 142,96% dan mengalami penurunan sebesar 0,69% jika dibandingkan dengan standar rasio industri pada tabel 3.1 sebesar 20%, perusahaan dinilai masih mampu untuk memenuhi kewajibannya. Penyebab penurunan adanya penurunan pada aktiva lancar yaitu kas sebesar Rp 6.847.084.803 yang digunakan untuk membayar beban yang harus dibayar seperti utang gaji, utang bunga bank dan utang pajak penghasilan dan nilai efek yang menurun sebesar Rp 32.157.979.238 (Lampiran I) pada triwulan II tahun 2020 disebabkan oleh menurunnya nilai kepentingan non pengendali serta adanya kenaikan pada hutang lancar yang disebabkan meningkatnya nilai utang pajak sebesar Rp 2.134.411.509 dan beban yang harus dibayar sebesar Rp 18.505.556.331, pada triwulan II tahun 2020 (Lampiran III) adapun penyebabnya yaitu meningkatnya utang gaji, utang bunga bank dan utang pajak penghasilan serta adanya nilai persediaan yang turun sebesar Rp. 59.372.882.

- 4) Profitabilitas yang diukur dengan *return on asset (ROA)* PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami kenaikan dimasa pandemi Covid 19 pada periode triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2020.

Hasil dari analisis pada triwulan I tahun 2020 sebesar 0,88% dan pada triwulan II tahun 2020 sebesar 1,76% nilai ROA jika dibandingkan dengan standar rasio industri pada Tabel 3.2 sebesar 30% maka perusahaan dinilai belum maksimal dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Penyebabnya yaitu adanya peningkatan pada EBIT atau laba sebelum bunga dan pajak sebesar Rp 32.019.801.214 (Lampiran IV) pada triwulan II tahun 2020 peningkatan ini disebabkan oleh adanya kenaikan nilai pendapatan sebesar Rp 3.310.849.706 pada triwulan II tahun 2020 yang diperoleh perusahaan dari menjual hasil sejumlah aset yang dimiliki.

- 5) Profitabilitas yang diukur dengan *return on equity (ROE)* PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami kenaikan dimasa pandemi Covid 19 pada periode triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2020.

Hasil dari analisis pada triwulan I tahun 2020 sebesar 1,90% dan pada triwulan II sebesar 3,82% nilai ROE jika dibandingkan dengan standar rasio industri pada Tabel 3.2 sebesar 40% maka perusahaan dinilai mampu tetapi belum maksimal dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Penyebabnya adanya kenaikan yang signifikan pada nilai EAT atau laba bersih setelah dipotong pajak sebesar Rp 32.157.979.238 (Lampiran IV) pada triwulan II tahun 2020 yang disebabkan oleh meningkatnya nilai beban umum administrasi yang digunakan untuk membayar beban aktivitas administrasi perusahaan.

- 6) Profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* (ROI) PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami kenaikan dimasa pandemi Covid 19 pada periode triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2020.

Hasil dari analisis pada triwulan I tahun 2020 sebesar 87,47% dan pada triwulan II sebesar 167,05% nilai ROI jika dibandingkan dengan standar rasio industri pada tabel 3.2 sebesar 30% maka perusahaan dinilai mampu menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Peningkatan ini disebabkan karena adanya kenaikan yang signifikan pada nilai EAT atau laba bersih setelah dipotong pajak sebesar Rp 32.157.979.238 (Lampiran IV) pada triwulan II tahun 2020.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari analisis dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami penurunan dimasa pandemi Covid 19 pada periode triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2020.
- 2) Likuiditas yang diukur dengan *quick ratio* PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami penurunan dimasa pandemi Covid 19 pada periode triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2020.
- 3) Likuiditas yang diukur dengan *cash ratio* PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami penurunan dimasa pandemi Covid 19 pada periode triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2020.
- 4) Profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami kenaikan dimasa pandemi Covid 19 pada periode triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2020.
- 5) Profitabilitas yang diukur dengan *return on equity* (ROE) PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami kenaikan dimasa pandemi Covid 19 pada periode triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2020.
- 6) Profitabilitas yang diukur dengan *return on investment* (ROI) PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk mengalami kenaikan dimasa pandemi Covid 19 pada periode triwulan I sampai dengan triwulan II tahun 2020.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, adapun peneliti dapat memberikan antara lain:

- 1) Bagi perusahaan, untuk memperbaiki tingkat likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* sebaiknya mengurangi adanya hutang

- lancar dan menambah pendapatan dari aktiva, dengan begitu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *return on investmen* (ROI) sebaiknya meningkatkan dan mempertahankan tingkat profitabilitas yang sudah cukup baik.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- Anonim. 2020. *Keputusan Presiden (KEPPRES) tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional*.
- Aldila,Septiana. 2019. *Analisis Laporan Keuangan, Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Duta Media. Jawa Timur.
- Kasmir, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada
- Kurnia, Rinda Ayu. 2020. *Analisis Akuisisi Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan*. Prodi Akutansi Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945.
- Sutrisno. 2017. *Manajemen Keuangan, Teori Konsep dan Aplikasi*. Ekonisia. Yogyakarta.